

Research Article

## Five Basic Pillars of the Islamic Religious Education Curriculum from QS. Al-Baqarah 177 Towards a Devout Character

**Nur Asiah Jamil Br Tumangger**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

E-mail: [nurasiahjamil907@gmail.com](mailto:nurasiahjamil907@gmail.com)

**Sarwadi Sulisno**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

E-mail: [sarwadi@stitmadani.ac.id](mailto:sarwadi@stitmadani.ac.id)

Copyright © 2026 by Authors, Published by Quality, Journal of Education, Arabic and Islamic Studies.

Received : December 19, 2025

Revised : January 10, 2026

Accepted : January 27, 2026

Available online : February 25, 2026

**How to Cite:** Nur Asiah Jamil Br Tumangger, & Sarwadi Sulisno. (2026). Five Basic Pillars of the Islamic Religious Education Curriculum from QS. Al-Baqarah 177 Towards a Devout Character. Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies, 4(1), 35-45. <https://doi.org/10.58355/qwt.v4i1.143>

### Abstract

Surah Al-Baqarah, verse 177, contains comprehensive Islamic educational values and forms the basis of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum. This verse teaches five main aspects that must be inherent in Islamic education: faith, worship, mu'amalah (transactions), keeping promises, and patience. The faith aspect encompasses belief in Allah SWT, the Angels, the prophets, the Holy Scriptures, the Day of Judgment, and the decree of good and evil, serving as a spiritual foundation that shapes the character of faithful and pious students. The worship aspect includes prayer, fasting, zakat, almsgiving, and the Hajj pilgrimage, as ritual practices that must be mastered. Mu'amalah, or social interaction, emphasizes responsibility towards family, the environment, and the wider community, including assisting orphans, the poor, travelers, and freeing my servants. Keeping promises reflects an attitude of trustworthiness, responsibility, and trust that must be cultivated in students. Lastly, patience in facing life's trials, such as hardship, suffering, and difficulties, is a mental and spiritual strength that

is very important for the formation of a mature and steadfast soul. The PAI curriculum based on this verse aims to form people who are not only academically competent but also spiritually strong and have noble character, ready to face life with faith, morals, and social concern.

**Keywords:** Faith, Worship, Mu'amalah, Keeping Promises, Patience.

### **Lima Pilar Dasar Kurikulum PAI dari QS. Al-Baqarah 177 Menuju Karakter Bertaqwa**

#### **Abstrak**

Surah Al – Baqarah ayat 177 mengandung nilai-nilai pendidikan islam yang sangat lengkap dan menjadi dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Ayat ini mengajarkan lima aspek utama yang harus melekat dalam pendidikan islam, yaitu iman, ibadah, mu'amalah menepati janji dan kesabaran. Aspek iman mencakup keyakinan kepada Allah SWT, Malaikat, para nabi, kitab – kitab suci, hari kiamat, dan qadar baik serta buruk, sebagai pondasi spiritual yang menjadi landasan utama dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertaqwa. Aspek ibadah meliputi pelaksanaan shalat, puasa, zakat, sedekah, dan ibadah haji sebagai praktik ritual yang harus di kuasai. Mu'amalah atau interaksi sosial menitikberatkan pada sikap tanggung jawab kepada keluarga, lingkungan, serta masyarakat luas, termasuk memberi bantuan kepada anak yatim, fakir miskin, musafir, dan memerdekakan hamba saya. Menepati janji mencerminkan sikap amanah, tanggung jawab, dan kepercayaan yang harus di pupuk dalam diri siswa. Terakhir, kesabaran dalam menghadapi ujian hidup seperti kemeralatan, penderitaan, dan kesulitan menjadi penguat mental dan spiritual yang sangat penting bagi pembentukan jiwa yang matang dan tabah. Kurikulum PAI yang berdasarkan ayat ini bertujuan membentuk insan yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga kokoh secara spritual dan berakhlak mulia, siap menghadapi kehidupan dengan keimanan, moral, dan kepedulian sosial.

**Kata Kunci:** Iman, Ibadah, Mu'amalah, Menepati Janji, Kesabaran.

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang memiliki karakteristik khas, bersumber dari wahyu ilahi, serta berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil). Dalam perspektif islam, pendidikan tidak semata – mata dipahami sebagai proses transfer pengetahuan (transfer of konowledge) melainkan sebagai internalisasi nilai (transfer of values) yang menyentuh dimensi akidah, ibadah akhlak, dan muamalah secara terpadu. Oleh karena itu, pendidikan islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter manusia beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan perannya sebagai pemimpin di muka bumi (Meliantina, 2022). Tanggung jawab ini menjadi semakin kompleks di tengah dinamika perubahan

sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang sangat pesat pada era globalisasi dan digitalisasi ini.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai mata pelajaran sekaligus wahana pembinaan moral dan spiritual peserta didik (Samrin, 2015). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi PAI sering kali menghadapi berbagai persoalan, baik dari aspek kurikulum, metode pembelajaran, maupun orientasi hasil belajar. PAI cenderung dipersepsikan sebagai mata pelajaran normatif-dogmatis yang menekankan aspek kognitif semata, seperti hafalan konsep, dalil, dan hukum-hukum fikih, tanpa diiringi penguatan dimensi afektif dan psikomotorik secara seimbang. Akibatnya, nilai-nilai Islam yang diajarkan belum sepenuhnya diterima dalam perilaku keseharian peserta didik. Padahal semua pembelajaran sudah di tuliskan di dalam Al-Qur'anul Karim.

Fenomena tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dengan praktik pembelajaran PAI di lembaga pendidikan. Pendidikan Islam yang sejatinya bertujuan melahirkan insan bertakwa sering kali tereduksi menjadi sekadar proses administratif dan akademik. Padahal, tantangan zaman modern menuntut pendidikan Islam untuk mampu menghadirkan model kurikulum yang integratif, holistik, dan kontekstual, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran teks, tetapi terimplementasi dalam sikap dan perilaku nyata peserta didik.

Menurut Sanky Pendidikan Islam adalah suatu Pendidikan yang melatih perasaan murid - murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, Tindakan, Keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis islam, atau Pendidikan islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah (Sanaky, 1999). Pendidikan islam suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai - nilai islam.

Pemikiran pendidikan Islam klasik berpusat pada harmonisasi wahyu, akal, dan intuisi untuk membentuk manusia paripurna. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan penyucian jiwa melalui tahapan ilmu syar'i, tasawuf, dan amal, di mana guru berperan sebagai teladan moral dengan metode dialog dan hafalan holistik. Ibnu Sina (Avicenna) mengusulkan kurikulum bertahap: primer (agama dasar), sekunder (logika, matematika), tinggi (filsafat, kedokteran), seimbang antara rasionalitas dan syariah untuk kesempurnaan jasmani-rohani (*Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer – Sulawesi Tenggara Educational Journal*, n.d.)

Menurut para ahli, Pendidikan merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah untuk membentuk kepribadian muslim yang bertakwa. Pendekatan ini menekankan pengembangan potensi jasmani, rohani, akal, dan akhlak agar mencapai kesempurnaan hidup dunia-akhirat (*Pengertian Pendidikan Islam Menurut Para Ahli*, n.d.). dari pengertian di atas, Pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam Sejarah umat manusia, hamper

tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan Pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya (Harun, 2018). Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang. Upaya Pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut dimasa mendatang.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran islam mengandung prinsip-prinsip Pendidikan yang sangat komprehensif. Kita bisa lihat dari Al-Qur'an yang memiliki muatan Pendidikan mendalam terdapat di dalam Al-Qur'an Al - Baqarah ayat 177. Ayat ini tidak hanya menjelaskan konsep kebijakan secara normative, tetapi juga memaparkan penjelasan konkret dari kebijakan tersebut, yang mencakup Lima Pilar Dasar Kurikulum PAI Menuju Karakter Bertakwa.

Berdasarkan realitas tersebut, diperlukan Upaya serius untuk merumuskan dan mengimplementasikan kurikulum PAI yang bersumber langsung dari nilai - nilai Al-Qur'an secara komprehensif (Fauzi et al., 2025), agar para peserta didik langsung menerima apa yang di ajarkan. Kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh. Penelitian ini berangkat dari kegelisahan akademik terhadap praktik PAI yang cenderung terfragmentasi, serta keyakinan bahwa QS. Al-Baqarah: 177 menyimpan potensi besar sebagai dasar pengembangan kurikulum PAI yang integratif dan berorientasi pada pembentukan karakter bertakwa.

Penelitian yang digunakan berupa PTK (Penelitian Tindak Kelas). Tujuan penelitian ini merupakan elemen fundamental dalam suatu kajian ilmiah, karena penelitian inilah yang menentukan arah, fokus, serta relevansi penelitian yang sedang di lakukan. Dalam konteks penelitian Pendidikan Islam, perumusan tujuan penelitian tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki dimensi yang lain yaitu normative dan transformative. Artinya, penelitian Pendidikan islam tidak sekedar bertujuan untuk memperkaya koleksi keilmuan, tetapi juga di arahkan untuk memberikan kontribusi nyata dalam perbaikan praktik Pendidikan dan pembentukan kualitas manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan lima pilar dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari QS. Al-Baqarah: 177, serta mengkaji relevansinya dalam membentuk karakter bertakwa pada peserta didik terutama pada santri Al Ishaqi Aceh Singkil. Tujuan ini menjadi sangat penting mengingat kebutuhan mendesak akan model kurikulum PAI yang mampu menjawab tantangan penurunan kualitas akhlak, krisis keteladanan, serta lemahnya integrasi antara nilai keimanan dan realitas kehidupan sosial. Dan semua ini bisa kita saksikan langsung di berbagai pondok pesantren yang tidak menggunakan penelitian tindak kelas.

Secara khusus, tujuan penelitian ini memiliki beberapa signifikansi penting. Pertama, dari aspek teoretis, penelitian ini berupaya memperkuat landasan filosofis dan konseptual kurikulum PAI dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama pengembangan kurikulum. Selama ini, pengembangan kurikulum PAI sering kali lebih dipengaruhi oleh pendekatan administratif dan kebijakan pendidikan nasional, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an belum sepenuhnya dijadikan kerangka utama dalam perumusan tujuan, materi, dan evaluasi pembelajaran.

Melalui penelitian ini, QS. Al-Baqarah: 177 diposisikan sebagai paradigma pendidikan yang holistik dan relevan sepanjang zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode Penelitian Tindak Kelas (PTK) sebagai landasan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Penelitian tindak kelas dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu penerapan kurikulum PAI berbasis QS. Al-Baqarah: 177 secara praktis untuk membentuk karakter santri melalui siklus iman, ibadah, muamalah, amanah, dan sabar berdasarkan sumber-sumber tertulis. Penelitian Tindak Kelas merupakan bentuk penelitian yang reflektif dengan melakukan Tindakan-tindakan tertentu dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Pahleviannur et al., 2022). Melalui pendekatan ini, penulis dapat menelusuri jejak historis transformasi ideologis, dan dinamika pemikiran tokoh-tokoh Pendidikan islam secara utuh berdasarkan karya-karya mereka maupun hasil penelitian terlebih dahulu.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari mencakup peningkatan signifikan perilaku dan pemahaman santri pada lima aspek kurikulum PAI (iman, ibadah, muamalah, amanah, sabar) setelah dua siklus intervensi, dan dari berbagai sumber sekunder seperti buku ilmiah, dan jurnal nasional terakreditasi, disertai, prosiding, serta artikel ilmiah yang relevan. Fokus pengumpulan data diarahkan pada penelitian tindak kelas yang membahas Lima Pilar Dasar Kurikulum PAI Dari Al - Baqarah 177 Menuju Karakter Bertaqwa dan Nilai Pendidikan Islam Dalam Konstruksi Kurikulum PAI Modern (Prihantoro & Hidayat, 2019).

### **Penelitian Tindak Kelas Dari Segi Aspek Pedagogis**

Tujuan penelitian ini penting untuk memberikan arah baru dalam praktik pembelajaran PAI. Dengan merumuskan lima pilar dasar iman, ibadah, mu'amalah, amanah (menepati janji), dan sabar, guru PAI memiliki pedoman yang jelas dalam merancang proses pembelajaran yang tidak terpisah-pisah, melainkan terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi ini penting bagi guru-guru terutama guru PAI karena memperlihatkan bahwa PTK dapat digunakan untuk menilai perubahan perilaku religus dan karakter peserta didik, yang selama ini di anggap sulit di ukur secara ilmiah. Dengan indicator-indicator yang bersumber dari Lima Pilar QS. Al Baqarah: 177, penelitian ini memberikan contoh konkret bagaimana peserta didik merasakan dan merespon ajaran agama islam dan mereka mampu mengamalkan ilmu-ilmu agama yang telah di sampaikan kepada mereka. Kemudian PTK ini juga memberikan contoh spiritual dalam Pendidikan islam. Dapat kita amati, direfleksikan, dan di tingkatkan secara sistematis melalui Tindakan pembelajaran (Yudha, 2019).

Penelitian PTK memungkinkan terjadinya dialog antara teori dan praktik, di mana konsep kurikulum PAI berbasis wahyu diuji, direfleksikan, dan

disempurnakan melalui siklus tindakan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya Bank teori pendidikan Islam dengan model pengembangan kurikulum yang bersifat dinamis, kontekstual, dan aplikatif, sekaligus menegaskan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi sumber langsung inovasi pedagogis dalam pembelajaran PAI.

### **Penelitian Tindak Kelas Dari Segi Aspek Sosiologis**

Menurut Astri Tujuan penelitian ini relevan dengan kebutuhan masyarakat akan generasi yang berkarakter kuat, berintegritas, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi (Apriati, 2012). QS. Al-Baqarah: 177 menekankan pentingnya dimensi sosial dalam keberagamaan, seperti kepedulian terhadap fakir miskin, anak yatim, dan kelompok rentan lainnya. Dengan demikian, kurikulum PAI yang berbasis pada ayat ini diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya sholeh secara individual, tetapi juga sholeh secara sosial.

### **Penelitian Tindak Kelas Dari Segi Aspek Praktis**

penelitian ini bertujuan untuk memberikan model implementatif kurikulum PAI berbasis Al-Qur'an yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dan sekolah berbasis Islam. Melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga menguji efektivitas penerapan lima pilar kurikulum PAI dalam proses pembelajaran nyata. Hal ini menjadikan tujuan penelitian ini memiliki nilai aplikatif yang tinggi bagi praktisi pendidikan. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi langsung bagi guru PAI dan pengelola lembaga pendidikan Islam. Melalui pendekatan PTK, guru tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai pelaksana kurikulum, tetapi sebagai peneliti reflektif yang secara sadar melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap praktik pembelajarannya. Lima pilar kurikulum PAI yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat dijadikan panduan operasional dalam menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, serta melakukan evaluasi yang berorientasi pada karakter.

Hasil PTK dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum PAI berbasis QS. Al-Baqarah: 177 mampu meningkatkan pemahaman dan perilaku keagamaan peserta didik secara bertahap. Kontribusi ini sangat penting bagi pesantren dan sekolah Islam yang menghadapi tantangan pembentukan karakter di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Dengan PTK, lembaga pendidikan dapat menyesuaikan pembelajaran PAI dengan konteks peserta didik tanpa kehilangan substansi nilai-nilai Al-Qur'an.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Artikel ini membahas bagaimana guru Pai menerapkan Kurikulum Pai kepada siswa berbasis Al-Qur'an menuju karakter bertaqwa. Salah satu tugas guru adalah mengajar. Hal ini menyebabkan adanya tuntutan kepada setiap guru untuk dapat menjawab pertanyaan tentang bagaimana seharusnya mengajar. Dengan kata lain, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi mengajar

(Asbar, 2024). Guru akan memiliki kompetensi mengajar jika, guru paling tidak memiliki pemahaman dan penerapan secara taktis berbagai model dan metode belajar mengajar serta hubungannya dengan belajar disamping kemampuan-kemampuan lain yang menunjang.

Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar (Judrah et al., 2024). Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Kebanyakan guru berbicara kurang lebih 100-200 kata permenit, sementara kemampuan siswa mendengarkan hanya antara 50-100 kata permenit. Dengan kata lain, dalam ruangan kelas sekitar 40% tidak memperhatikan pelajaran, apalagi di zaman sekarang adanya video *Short* yang membuat konsentrasi anak semakin berkurang (Balqis & Syaikh, 2025). Disinilah guru Pai untuk mencoba menerapkan pembelajaran praktik berbasis QS Al - Baqarah 177 menuju karakter bertaqwa terutama lingkungan pesantren.

Pesantren sejak dulu dikenal sebagai benteng utama pendidikan Islam di Indonesia. Di sinilah nilai-nilai iman, akhlak, dan tradisi keilmuan Islam ditanamkan secara intens melalui relasi langsung antara kiai, ustaz, dan santri. Namun, realitas hari ini menunjukkan bahwa pesantren juga sedang menghadapi tantangan besar, terutama di era digital yang serba cepat, instan, dan penuh distraksi. Generasi santri saat ini yang mayoritas masuk kategori Generasi Z hidup dalam dunia yang tidak bisa dilepaskan dari gawai, media sosial, dan arus informasi global.

Di satu sisi, era digital membawa peluang besar bagi pengembangan pendidikan Islam (Rodhiyana et al., 2025) seperti akses ilmu yang luas, metode pembelajaran kreatif, dan jaringan dakwah yang lebih terbuka. Namun di sisi lain, era ini juga menghadirkan ancaman serius terhadap pembentukan karakter bertaqwa. Nilai kesabaran, kejujuran, amanah, dan kepedulian sosial sering kali tergerus oleh budaya instan, individualisme, dan pencitraan semu di media sosial. Santri bisa rajin ibadah secara ritual, tetapi kurang sensitif terhadap problem sosial di sekitarnya. Inilah tantangan nyata yang harus dijawab oleh pemikiran pendidikan Islam kontemporer.

Dalam konteks inilah QS. Al-Baqarah ayat 177 menjadi sangat relevan. Ayat ini bukan hanya berbicara soal ritual keagamaan, tetapi menghadirkan konsep kebajikan (*al-birr*) yang utuh dan komprehensif. Allah SWT menegaskan bahwa kebajikan sejati tidak cukup diukur dari simbol-simbol formal keagamaan, melainkan dari integrasi iman, ibadah, muamalah sosial, amanah, dan kesabaran. Ayat ini, jika dibaca dengan kacamata pendidikan, sebenarnya sudah menggambarkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ideal dan relevan lintas zaman (Nururrofiq, 2024).

Pemikiran Agama Islam di pesantren menghadapi tantangan membentuk karakter bertaqwa di era digital. Dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang lima pilar menuju karakter bertaqwa ada pada QS. Al-Baqarah: 177

Artinya : Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

QS. Al-Baqarah ayat 177 sering disebut sebagai ayat tentang “birr” atau kebajikan yang hakiki. Ayat ini mematahkan pemahaman keagamaan yang sempit dan simbolik. Allah SWT menegaskan bahwa kebajikan bukan sekadar menghadap ke timur atau barat, melainkan tercermin dalam kualitas iman dan perilaku nyata seseorang. Jika dikaji dari perspektif pemikiran pendidikan Islam, ayat ini mengandung lima pilar utama yang sangat relevan sebagai dasar kurikulum PAI, yaitu iman, ibadah, muamalah, amanah (menepati janji), dan sabar.

Aspek *Iman* dalam ayat ini mencakup keimanan kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, dan nabi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus menanamkan worldview tauhid yang kuat sejak awal. Iman tidak cukup dipahami sebagai hafalan rukun iman, tetapi harus menjadi cara pandang hidup yang membentuk sikap, pilihan, dan tindakan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek *Ibadah* dalam ayat ini diwujudkan melalui perintah mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh memisahkan antara pengetahuan dan praktik. Santri bukan hanya diajarkan teori fikih, tetapi juga dibimbing untuk membiasakan ibadah secara konsisten dan sadar makna.

Aspek *Muamalah* terlihat dari perintah memberi harta kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, dan pihak yang membutuhkan. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan kepedulian sosial. Dalam konteks pendidikan, muamalah menjadi jembatan antara nilai keimanan dan realitas sosial.

Aspek *Amanah* atau menepati janji menjadi indikator penting kualitas moral seseorang. Pendidikan Islam harus melatih santri untuk bertanggung jawab terhadap komitmen, baik dalam tugas belajar, relasi sosial, maupun janji personal. Terakhir, aspek *Sabar* menempati posisi penting sebagai penguat karakter. Sabar dalam kesulitan, penderitaan, dan tekanan hidup menjadi bekal utama santri dalam menghadapi tantangan zaman.

Tabel 1. Data Hasil Observasi (Tabel Rata-rata Skor Likert)

| Indikator Perilaku    | Pra-Intervensi (Siklus 0) | Siklus 1 | Siklus 2 | Peningkatan (%) |
|-----------------------|---------------------------|----------|----------|-----------------|
| Inisiatif bantu yatim | 2.6                       | 3.4      | 4.1      | 57.7            |
| Empati                | 2.7                       | 3.5      | 4.3      | 59.3            |

|                               |            |            |            |             |
|-------------------------------|------------|------------|------------|-------------|
| terhadap<br>miskin/musafir    |            |            |            |             |
| Ketabahan<br>puasa sunnah     | 2.9        | 3.7        | 4.0        | 37.9        |
| Refleksi sabar<br>kemelaratan | 2.8        | 3.6        | 4.2        | 50.0        |
| <b>Rata-rata Total</b>        | <b>2.8</b> | <b>3.6</b> | <b>4.2</b> | <b>50.0</b> |

Data di atas dari triangulasi observasi (n=25 santri/sesi), menunjukkan 84% santri capai skor  $\geq 4$  pada siklus 2, membuktikan efektivitas kurikulum integral. Peningkatan 50% rata-rata disebabkan simulasi muamalah (kunjungan yatim mingguan) dan puasa sunnah dengan tausiyah ayat, menguatkan karakter bertaqwa. Refleksi siklus 2 perbaiki via tambahan jurnal pribadi, siap replikasi di kelas lain pesantren. Hasil tes dan kuisioner dari observasi yang dilakukan di pondok pesantren Modern Al - Ishaqi menunjukkan pengetahuan lima aspek (iman, ibadah, muamalah, amanah, sabar) naik dari skor rata-rata 68% menjadi 89%, dengan kuesioner Likert (15 item) menunjukkan peningkatan sikap dari 3.1 ke 4.4 (skala 1-5). Indikator amanah tertinggi (peningkatan 48%). Sedangkan hasil Wawancara semi-struktural dengan 10 santri dan 3 guru pengabdian per siklus (total 26 sesi) mengungkap tema utama: peningkatan amanah dari 65% (pra) menjadi 92% (pasca-siklus 2). Santri menyatakan, "Saya lebih menepati janji tugas kelompok setelah mengamalkan ayat tersebut " sementara guru catat, "Integrasi muamalah tingkatkan tanggung jawab sosial santri." Triangulasi konfirmasi perubahan autentik via rekaman transkrip

### Kritik Terhadap Kurikulum PAI Konvensional

Salah satu masalah utama dalam pendidikan agama Islam saat ini adalah kurikulum yang cenderung terfragmentasi (Ahmad et al., 2022). Materi iman, ibadah, akhlak, dan muamalah sering diajarkan secara terpisah dan tidak terintegrasi dalam praktik kehidupan nyata. Akibatnya, santri bisa memiliki pengetahuan agama yang cukup, tetapi kurang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak kasus, pembelajaran PAI masih berfokus pada aspek kognitif, seperti menghafal dalil, definisi, dan hukum-hukum fikih. Sementara aspek afektif dan psikomotorik sering kali kurang mendapat perhatian. Padahal, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Terutama dalam lingkungan pondok pesantren.

QS. Al-Baqarah: 177 menawarkan solusi atas problem ini dengan menghadirkan konsep pendidikan yang holistik. Ayat ini tidak memisahkan antara iman dan amal, antara ritual dan sosial, serta antara pengetahuan dan karakter. Oleh karena itu, ayat ini sangat layak dijadikan dasar pemikiran dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan generasi Z. Yang mana Generasi ini cenderung menyukai pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman. Dengan mengintegrasikan iman, ibadah, muamalah, amanah, dan sabar dalam satu kesatuan pembelajaran,

pendidikan Islam menjadi lebih membumi dan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan dalam pembelajaran juga perlu disesuaikan agar tidak terkesan menggurui. Nilai-nilai Islam bisa disampaikan dengan bahasa yang sederhana, relatable, dan dekat dengan realitas kehidupan santri.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa QS. Al-Baqarah: 177 dapat dijadikan dasar pemikiran pendidikan Islam yang komprehensif. Ayat ini relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital dan dapat diimplementasikan melalui metode PTK secara efektif. Pemikiran pendidikan Islam ke depan perlu bergerak dari pendekatan normatif-teoritis menuju pendekatan praksis-transformatif. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi juga membimbing

## KESIMPULAN

QS. Al-Baqarah ayat 177 mengandung konsep pendidikan Islam yang utuh dan relevan sebagai dasar pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Lima pilar utama yang terkandung di dalamnya iman, ibadah, muamalah, amanah (menepati janji), dan sabar merupakan satu kesatuan nilai yang saling berkaitan dalam membentuk karakter bertakwa. Hasil Penelitian Tindak Kelas (PTK) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al Ishaqi menunjukkan bahwa penerapan kurikulum PAI berbasis QS. Al-Baqarah: 177 mampu meningkatkan pemahaman keagamaan sekaligus perilaku sosial santri secara signifikan. Santri tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek pengetahuan, tetapi juga menunjukkan perubahan nyata dalam sikap kepedulian sosial, tanggung jawab, kedisiplinan ibadah, serta ketabahan dalam menghadapi kesulitan. Dengan demikian, integrasi lima pilar pendidikan Islam ini terbukti efektif sebagai pendekatan pembelajaran yang holistik dan aplikatif. Kurikulum PAI yang berlandaskan Al-Qur'an dan diterapkan melalui PTK mampu menjawab tantangan pembentukan karakter santri di era digital. Oleh karena itu, pendekatan ini layak dijadikan model pengembangan kurikulum PAI yang berorientasi pada pembentukan generasi beriman, berakhlak mulia, dan bertakwa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Mubin, N., Irfan, P., & Dwi, S. (2022). *PERBANDINGAN EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN KONVENSIONAL DAN MODERN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.
- Apriati, A. (2012). *PENGUNAAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TEKNIK TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Arjawinangun Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon)*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Asbar, A. M. (2024). *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : KONVENSIONAL DAN MODERN*. 3(2), 2830–2842.
- Balqis, R. R., & Syaikh, A. (2025). Strategi Psikopedagogis dalam Mengatasi "Short Attention Span" pada Anak Usia Sekolah Dasar Akibat Konsumsi

- Konten Digital Singkat. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(01), 68–74.
- Fauzi, M. L., Nurrohman, H., & Sari, L. I. (2025). *Inovasi Kurikulum Pendidikan ISLAM*. PT Arr Rad Pratama.
- Harun, M. H. (2018). Pendidikan Islam: Analisis dari Perspektif Sejarah. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 7(2), 66–90.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Meliantina, R. (2022). *Pendidikan Islam dalam Membentuk Insan Kamil (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir)*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Nururrofiq, M. (2024). *AL-BIRR DALAM AL-QUR'AN: STUDI AYAT-AYAT AL-BIRR MENURUT SA'ID HAWWA DALAM KITAB AL-ASAS FI AL-TAFSIR*. Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya.
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., Latif, N., Prihastari, E. B., & Aini, K. (2022). *Penelitian tindakan kelas*. Pradina Pustaka.
- Pengertian Pendidikan Islam Menurut Para Ahli*. (n.d.).
- Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer – Sulawesi Tenggara Educational Journal*. (n.d.).
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60.
- Rodhiyana, M., Pd, S. P. I. M., Yasin, H., Choli, I., Uyuni, B., Islami, A. N., Khairiyah, N., IKom, S., Fahrany, S., & Diana, R. (2025). *Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Teori, praktik, dan tantangan*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Samrin, S. (2015). Pendidikan agama islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 101–116.
- Sanaky, H. A. H. (1999). *Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern*. V.
- Yudha, C. B. (2019). Penerapan Project Based Learning dalam mata kuliah penelitian tindakan kelas. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 3(1), 30–42.